



Salah satu problem besar yang dialami bangsa Indonesia belakangan ini adalah muncul beragam masalah yang menjurus kepada disintegrasi bangsa, dimana salah satu faktor pemicunya pada dasarnya tidak pernah mengajarkan umatnya berbuat aniaya terhadap umat lain. Tapi sayangnya, agama yang mengajarkan perdamaian tidak jarang dijadikan legitimasi untuk mengganggu, memusuhi bahkan memusnahkan umat lain.

Di Indonesia konflik antar umat beragama seperti yang terjadi di Ambon dan Poso adalah salah satu bukti nyata bahwa ajaran agama dijadikan sebagai alat pembenar bagi pemeluknya untuk melakukan tindakan permusuhan dan pembunuhan atas nama agama. Kenyataan ini jelas sangat bertentangan secara diametral dengan esensi ajaran agama itu sendiri yang selalu mengajarkan cinta kasih dan perdamaian. Contoh konflik beragama, yakni antara Islam dan Kristen yang terjadi di Ambon dan Poso bagi bangsa Indonesia, tidak menutup kemungkinan bisa terjadi pada agama-agama yang lain, seperti antara Islam dan Hindu, Islam dan Budha, serta Kristen dengan Hindu atau Kristen dengan Budha. Hal ini bisa dipahami mengingat bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan pemeluk agama yang beragam. Belum lagi perbedaan suku dan ras, bisa jadi faktor ini juga berpotensi memperkeruh suasana konflik agama. Namun demikian, kemungkinan di atas bisa jadi tidak terwujud apabila masyarakat dan bangsa Indonesia mampu menumbuhkan sikap toleran di antara umat beragama.

Jika dilihat dari potensi konflik, sebenarnya konflik agama di Indonesia tidak hanya antara Islam dan Kristen, dalam masyarakat Hindu menyimpan potensi konflik yang tidak kecil. Pasca ledakan bom Bali tahun 2002 yang

menghancurkan ekonomi Bali, terdapat perkembangan yang mengkhawatirkan kehidupan beragama, yakni tumbuhnya kelompok milisi yang disebut dengan pecalang. Kelompok ini pada awalnya adalah polisi tradisional yang melakukan *sweeping* terhadap orang-orang pendatang yang tidak mempunyai KTP/KIPEM/KIPP yang sah. Para pendatang rata-rata berasal dari Jawa yang *notabene* beragama Islam. Kondisi inilah yang berpotensi menciptakan konflik agama antara Islam dan Hindu.

Kekerasan atas nama agama sering mewarnai kehidupan bangsa Indonesia. Entah munculnya sebagai akibat hubungan antar umat beragama yang tidak dibarengi sikap toleran, atau sengaja diciptakan untuk mendukung kepentingan kelompok tertentu. Jika ditelaah lebih dalam menurut Arifin karena kedalaman pesan agama tidak tertangkap. Pemeluk agama lebih suka melihat perbedaan wujud luar agama daripada menyelami pesan dasar yang terkandung pada masing-masing agama.

Komunikasi antarbudaya antar umat beragama bersumber kepentingan dan kebutuhan yang paling mendasar ketika manusia melakukan komunikasi ataupun interaksi bagi kehidupan yang ada di suatu daerah. Seperti komunikasi yang terjadi di Dusun Laban Kulon, Desa Laban, Kecamatan Menganti, Kabupaten Gresik. Dusun Laban Kulon terdapat di desa Laban, dan lokasi desa ini di bagian selatan Kabupaten Gresik yang berbatasan dengan Kota Surabaya. Di dusun ini terdapat sebuah pura besar bernama pura Jagad Dumadi, sebagai tempat persembahyangan para umat Hindu di Desa Laban dan sekitarnya. Fenomena yang terjadi di Dusun Laban Kulon ini adalah setiap malam sehari sebelum Hari Raya Nyepi umat Hindu mengadakan ritual









































